
**MENYINGKAP MAKNA AL-QUR'AN: PERAN METODE TAFSIR AT-TAHLĪLĪ
DAN AL-IJMĀLĪ DALAM MEMBENTUK WAWASAN QUR'ANI**

Arya Ficky Nugroho¹, Alwizar², Kadar M. Yusuf³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: aryaficky.nugroho@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com², kadarmyusuf@gmail.com³

Abstrak: Pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang fundamental dalam membentuk kesadaran keislaman yang utuh. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan kontekstual, metode tafsir menjadi instrumen penting dalam menjembatani makna teks ilahi dengan realitas kehidupan. Di antara metode yang paling banyak digunakan adalah tafsir *at-Tahlīlī* dan tafsir *al-Ijmālī*. Metode *at-Tahlīlī* menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap setiap ayat berdasarkan susunan mushaf, sedangkan metode *al-Ijmālī* menyampaikan makna secara ringkas namun tetap utuh dan komunikatif. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran kedua metode tersebut dalam membentuk wawasan Qur'ani, yaitu cara pandang hidup yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, tulisan ini menganalisis karakteristik, kelebihan, dan kontribusi masing-masing metode terhadap konstruksi pemahaman Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode ini dapat menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya intelektual, tetapi juga fungsional dan transformatif bagi kehidupan umat. Tafsir *at-Tahlīlī* dan *al-Ijmālī*, jika digunakan secara sinergis, mampu membentuk kesadaran Qur'ani yang utuh dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata Kunci: Tafsir *at-Tahlīlī*, Tafsir *al-Ijmālī*, Pemahaman Al-Qur'an, Wawasan Qur'ani.

Abstract: Understanding the Qur'an is fundamental in forming a complete Islamic consciousness. To achieve a deep and contextual understanding, the tafsir method becomes an important instrument in bridging the meaning of the divine text with the reality of life. Among the most widely used methods are tafsir *at-Tahlīlī* and tafsir *al-Ijmālī*. The *at-Tahlīlī* method emphasizes in-depth analysis of each verse based on the order of the Mushaf, while the *al-Ijmālī* method conveys the meaning in a concise yet intact and communicative manner. This article aims to explain the role of both methods in shaping Qur'anic insight, which is a way of looking at life based on Qur'anic values. Using a qualitative approach based on literature study, this paper analyzes the characteristics, advantages, and contributions of each method to the construction of Qur'anic understanding. The results of the study show that the combination of these two methods can present an understanding of the Qur'an that is not only intellectual, but also functional and transformative for the lives of the people. Tafsir *at-Tahlīlī* and *al-Ijmālī*, if used synergistically, are able to form a Qur'anic consciousness that is intact and adaptive to the dynamics of the times.

Keywords: Tafsir *at-Tahlīlī*, Tafsir *al-Ijmālī*, Qur'anic Understanding, Qur'anic Insight.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya menjadi sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam, tetapi juga sebagai pusat peradaban dan referensi nilai-nilai universal. Untuk memahami pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan upaya penafsiran (tafsir) yang cermat dan bertanggung jawab. Penafsiran menjadi jembatan antara teks suci dan realitas manusia yang terus berkembang. Maka, keberadaan metode tafsir yang sistematis dan kontekstual menjadi sangat penting dalam menjawab kebutuhan zaman.

Dua metode penafsiran yang telah lama menjadi pijakan para mufassir adalah tafsir *at-Tahlīlī* dan tafsir *al-Ijmālī*. Tafsir *at-Tahlīlī* dikenal dengan pendekatannya yang mendalam dan terperinci terhadap setiap ayat, sedangkan tafsir *al-Ijmālī* menawarkan pemahaman yang bersifat umum dan ringkas namun menyeluruh. Keduanya memiliki posisi strategis dalam khazanah keilmuan tafsir karena mampu menjangkau berbagai lapisan pembaca, dari kalangan akademisi hingga masyarakat awam.

Di tengah kompleksitas problematika umat Islam modern, kebutuhan akan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual semakin mendesak. Pemahaman seperti ini hanya dapat dicapai dengan metode penafsiran yang mampu menggali makna terdalam dari ayat-ayat suci sekaligus menyampaikannya secara relevan dengan konteks kekinian. Di sinilah pentingnya membahas peran metode tafsir *at-Tahlīlī* dan *al-Ijmālī*, yang jika digunakan secara proporsional, dapat membangun wawasan Qur'ani yakni cara pandang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat nilai dan orientasi hidup.

Wawasan Qur'ani bukan sekadar memahami isi ayat, melainkan membentuk kesadaran holistik bahwa Al-Qur'an adalah lensa utama dalam membaca realitas sosial, moral, dan spiritual. Hal ini memerlukan perpaduan antara pendekatan tafsir yang detail dan pendekatan yang menyeluruh. Tafsir *at-Tahlīlī* menyediakan kedalaman analisis, sedangkan tafsir *al-Ijmālī* menghadirkan kelugasan dan kemudahan dalam penyampaian makna. Keduanya berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan personal dan sosial.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode tafsir *at-Tahlīlī* dan *al-Ijmālī* berperan dalam membentuk pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga transformasional. Penulis ingin menunjukkan bahwa kedua metode ini bukanlah pilihan yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam

membangun pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan wawasan Qur'ani yang mampu menjawab tantangan zaman secara bijak dan berlandaskan wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder berupa buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan isi teori tafsir *at-Tahlili* dan *al-Ijmali* serta mengkaji kelebihan, kekurangan, dan contoh konkret penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir al-Tahlili

1. Pengertian al-Tafsir al-Tahlili

Kata *tahlili* berasal dari bahasa arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti membuka sesuatu, membebaskan, mengurai atau menganalisis.¹ Secara harfiah *at-tahlili* juga berarti terlepas atau terurai.² Secara istilah, *at-tafsir at-tahlili* ialah metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.³ Para *mufasssir*, menggunakan metode ini dengan menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya secara terperinci.

Selain menjelaskan kosa kata dan lafaz, *tahlili* juga menjelaskan fokus dan isi kalimat, seperti unsur *i'jaz*, *balaghah* dan keindahan struktur kalimat, serta apa yang dapat dipetik dari kalimat yang bermanfaat bagi hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan moral. Ada banyak kitab yang menjelaskan tentang Al-Qur'an dan yang digunakan dalam kajian tafsir adalah penggunaan tafsir *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai urutan ayat-ayat dalam kitab, dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Di antara faktor yang mendorong munculnya metode ini adalah ketidakpuasan terhadap metode

¹Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat," *Jurnal Kalam* 11, no. 11 (2017): hlm. 245.

²Ahmad Izzan, *Methodologi Ilmu Tafsir* (Jakarta: Tafakur, 2019), hlm. 93.

³Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an, Ke-2* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 137.

ijmali dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an karena dinilai tidak memberikan ruang untuk menyajikan analisis yang utuh.⁴

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *at-tafsir at-tahlili* merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan cara berurutan sesuai urutan surah yang ada pada Al-Qur'an, dengan cara menganalisis dari semua aspek, baik dari segi kosa kata, lafal, aspek bahasa, serta makna.

2. Ciri-ciri *al-Tafsir al-Tahlili*

Adapun ciri-ciri *al-Tafsir al-Tahlili* sebagai berikut:⁵

- a. Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan ayat perayat sesuai dengan urutan mushaf.
- b. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sangat rinci meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penjelasan makna ayat, baik dari segi bahasa, munasabah ayat, dan lain sebagainya.
- c. Luasnya penafsiran tergantung dari luasnya ilmu yang dimiliki para mufassir.
- d. Sumber pengambilan dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, sumber fiqh dan lain sebagainya.

3. Langkah-Langkah Penafsiran *al-Tafsir al-Tahlili*

Metode tafsir *al-Tafsir al-Tahlili* sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an sebagaimana perkembangan kehidupan manusia secara umum. Berikut ini ada beberapa langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode *al-Tafsir al-Tahlili*:⁶

a. Membaca dan menentukan ayat yang akan ditafsirkan

Penafsir memulai dengan memilih satu atau beberapa ayat sesuai urutan dalam mushaf (bukan tematik). Ayat yang dipilih bisa berdiri sendiri atau bagian dari satu kesatuan tema.

b. Menganalisis latar belakang turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*)

Penjelasan mengenai sebab-sebab turunya ayat, baik berdasarkan riwayat maupun kondisi sosial saat itu. Ini penting agar makna ayat tidak dipahami di luar konteksnya.

⁴Yuliza, "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi)," *Jurnal Liwaul Dakwah*, vol.10, no. 2 (2020): hlm. 45.

⁵Abdul Kholid, *Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* (Surabaya: Ushuluddin, 2007), hlm. 104.

⁶Rasyid, Luluatul, *Ilmu Tafsir: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 54.

c. Analisis bahasa (*luḡhawī*) dan tata bahasa (*nahwu-ṣḥaraf*)

Penafsir mengkaji kata-kata kunci dalam ayat dari segi makna lugas, majaz, atau *i'rab* (struktur gramatikal). Memungkinkan pemahaman yang lebih tepat terhadap maksud lafaz-lafaz Al-Qur'an.

d. Penjelasan makna ayat secara umum

Setelah kajian bahasa, penafsir menjelaskan makna keseluruhan ayat berdasarkan hasil analisis sebelumnya.

e. Penghubungan antar ayat (*Munāsabah al-āyah*)

Mengkaji keterkaitan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya untuk menjaga kesinambungan makna.

f. Penjelasan kandungan hukum, akidah, etika, dan lainnya

Penafsiran *tahlili* menjelaskan dimensi syariat, akhlak, atau tauhid dari ayat yang ditafsirkan. Apabila ayat berkaitan dengan hukum, penafsir juga merujuk pendapat ulama fikih.

g. Penafsiran dengan bantuan hadis dan pendapat ulama

Mengutip hadis Nabi Saw., dan pendapat para sahabat, tabi'in, serta mufasir klasik dan kontemporer.

h. Aplikasi Kontekstual dan menarik kesimpulan

Penafsir memberikan pemaknaan yang kontekstual untuk zaman sekarang agar ayat tetap relevan serta menarik implikasi hukum, akidah, atau etika dari ayat yang ditafsirkan.

4. Contoh Penafsiran *al-Tafsir al-Tahlili*

Misalkan penafsiran ayat pada Qs. Al-Baqarah [2]: 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah [2]: 2).

Adapun penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:

Langkah	Penjelasan
Penentuan Ayat	Dipilih ayat QS. Al-Baqarah [2]:2 yang membicarakan keautentikan dan fungsi Al-Qur'an. ⁷
<i>Asbāb al-Nuzūl</i>	Tidak ada sebab khusus, tetapi merupakan pengantar penting terhadap fungsi Al-Qur'an. ⁸
Kajian Bahasa	Penjelasan kata “ذَلِكَ” sebagai bentuk ta'zhīm (pengagungan), dan “لَا رَيْبَ” sebagai bentuk penegasan. ⁹
<i>Munāsabah</i>	Ayat ini menyambung ayat sebelumnya (huruf muqāthā'ah) sebagai pembuka wahyu. ¹⁰
Makna Umum Ayat	Al-Qur'an ditetapkan sebagai sumber hidayah bagi mereka yang bertakwa. ¹¹
Penjelasan Ulama	Tafsir Ibn Katsir menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tidak ada keraguan. ¹²
Aplikasi Kontekstual, Menarik Kesimpulan	Al-Qur'an sebagai petunjuk yang tetap relevan bagi orang-orang bertakwa sepanjang masa. ¹³

Dapat dipahami ayat ini mengajarkan kita bahwa Al-Qur'an adalah pegangan hidup yang kuat apalagi di zaman sekarang ini, tetapi kita harus bersikap terbuka dan jujur dalam mencarinya. Kalau kita mau belajar dan mengamalkan, maka Al-Qur'an akan benar-benar menjadi petunjuk dalam kehidupan.

⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 219.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 61-62.

⁹M. Quraish Shihab, hlm. 62.

¹⁰Badruddin Zarkasyi, *Al-Burhān fi 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 36-37.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 63.

¹²Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 53-54.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 64.

5. Kelebihan *al-Tafsir al-Tahlili*

Kelebihan dari *al-Tafsir al-Tahlili* antara lain:

- a. **Ruang lingkup yang luas.** Metode analitis ini memiliki jangkauan yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua model; *ma`tsur* dan *ra`yu* dapat dikembangkan dalam penafsiran yang berbeda tergantung pada keahlian masing-masing penafsir. Seperti kitab *tafsir al-Nasafi* karangan Abu al-Su`ud. Masih banyak lagi kecenderungan dan keahlian para penafsir lain.
- b. **Memuat berbagai ide atau gagasan.** Metode *tahlili* memberikan banyak kemungkinan bagi para *mufassir* untuk mengekspresikan ide atau gagasan mereka dalam memberikan interpretasi kepada Al-Qur'an.¹⁴

6. Kekurangan *al-Tafsir al-Tahlili*

Adapun kekurangan dari *al-Tafsir al-Tahlili* yaitu:

- a. **Menjadikan petunjuk Al-Qur'an lebih bersifat parsial.** Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan bahwa metode analitis juga dapat membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi parsial atau terpecah-pecah. Hal ini terjadi karena penafsiran yang diberikan pada satu ayat berbeda dengan pada ayat lain yang sejenis dengannya.¹⁵ Alasan mengapa hal itu bisa terjadi, dijelaskan oleh Quraish Shihab, karena sang penafsir terlalu mengarahkan pandangannya pada ayat yang dibahasnya, terlepas dari ayat lain yang saling memiliki keterkaitan makna dengan ayat yang di bahas.¹⁶
- b. **Melahirkan penafsiran subjektif.** Hal ini dikarenakan ketidaksadaran dari penafsir, yang dalam penafsirannya tidak mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.¹⁷
- c. **Masuknya pemikiran *israiliyat*.** Menurut Azzahabi *israiliyat* ialah kisah dan dogeng kuno yang menyusup di dalam tafsir dan hadits, yang sumber

¹⁴Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," *Jurnal Al-Mawarid* 1, no. 1 (2008): hlm. 11.

¹⁵Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hlm. 55.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 378.

¹⁷Putri Maydi Arofatur Anhar, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag," *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1 (2018): hlm. 112.

perwayatannya kembali kepada sumber yahudi, nasrani atau yang lain.¹⁸ Hal ini dimungkinkan karena tidak membatasi penafsir dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam proses penafsiran.

7. Kitab-Kitab yang Menggunakan Metode *al-Tafsir al-Tahlili*

Metode *al-Tafsir al-Tahlili* ini memiliki dua bentuk yaitu *ma'tsur* (riwayat) dan *ra'yi* (pemikiran). Adapun kitab-kitab tafsir yang menggunakan dua bentuk metode ini yakni:¹⁹

a. Metode *ma'tsur*:

- 1) *Jami' al-Bayan 'an ta'wil Ayi Al-Qur'an* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H).
- 2) *Mu'alim al-Tazil* karangan al-Baghwi (w. 516 H).
- 3) *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (terkenal dengan sebutan tafsir Ibnu Katsir) karangan Ibn Katsir (w.774 H).
- 4) *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi (w. 911 H).

b. Metode *ra'yi*:

- 1) *Tafsir al-Khazin karangan al-Khazin* (w. 741 H).
- 2) *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baydhawi (w. 691 H).
- 3) *Al-Kasasyaf* karangan al-Zamakhsyari (w. 538 H).
- 4) *'Arais al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an* karangan al-Syirazi (w. 606 H).
- 5) *Al-Tafsir al-Khabir wa Mafaith al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi (w.606 H).
- 6) *Al-Jawahi fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari.
- 7) *Tafsir al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 H).

B. Tafsir *al-Ijmali*

1. Pengertian *al-Tafsir al-Ijmali*

Secara etimologi *ijmali* berarti umum, sehingga dapat dipahami bahwa *tafsir al-ijmali* adalah tafsir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang penjelasannya masih bersifat umum.²⁰ Secara istilah *ijmali* adalah cara mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan umum (global),

¹⁸Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 116.

¹⁹Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, vol. 2, no. 1 (2023): hlm. 16.

²⁰Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, no. 1 (2019): hlm. 250.

yang tidak deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci. Menurut Al-Farmawiy, *al-Tafsir al-Ijmali* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan maknanya secara ringkas dan umum. Dalam metode ini, seorang mufassir (penafsir) membahas ayat-ayat sesuai urutan yang ada dalam mushaf.²¹

2. Ciri-ciri *al-Tafsir al-Ijmali*

Adapun ciri-ciri *al-Tafsir al-Ijmali* sebagai berikut:

- a. Mengartikan setiap kata yang ditafsirkan dengan kata lain yang tidak jauh berbeda dengan kata yang ditafsirkan.
- b. Menjelaskan isi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas.
- c. Menunjukkan *asbāb al-Nuzūl* dari ayat yang ditafsirkan, meskipun tidak semua ayat disertai dengan *asbāb al-Nuzūl*.
- d. Memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah diberikan mengenai penafsiran ayat tersebut, baik yang diucapkan oleh Nabi, para sahabatnya, tabi'in, maupun para mufassir lain.²²

3. Langkah – Langkah Penafsiran *al-Tafsir al-Ijmali*

Metode penafsiran *al-Tafsir al-Ijmali* adalah dengan menjelaskan ayat Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, sehingga mudah dipahami oleh semua orang. Penafsir menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas, serta berupaya untuk memilih diksi yang mirip dengan lafadz Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah penafsiran *al-Tafsir al-Ijmali* sebagai berikut:

- a. **Membaca ayat secara keseluruhan (global).** Langkah awal adalah membaca ayat yang akan ditafsirkan secara menyeluruh agar memahami konteks umum ayat.
- b. **Menentukan makna mufradat (kata per kata).** Menelaah makna setiap kata kunci dalam ayat berdasarkan makna bahasa (*luḡhawī*) dan makna istilah (terminologi syar'i) agar pemahaman tidak menyimpang.

²¹Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* Vol. 7, no. 1 (2018): hlm. 48.

²²Hendriadi, "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* Vol. 12, no. 2 (2019): hlm. 5-6.

- c. **Menyusun makna secara umum dan runtut.** Setelah memahami tiap kata, makna ayat disusun secara menyeluruh dalam bentuk narasi yang utuh dan mudah dipahami.
- d. **Mengaitkan dengan *asbāb an-Nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat).** Jika tersedia, informasi tentang *asbāb an-Nuzūl* digunakan untuk memperjelas makna dan maksud ayat secara kontekstual.
- e. **Mengaitkan dengan ayat atau hadits lain (*munāsabah*).** Langkah ini bertujuan menjaga kesinambungan makna dalam Al-Qur'an, serta memperkuat pemahaman dengan dalil lain yang serupa.
- f. **Menarik kesimpulan atau pelajaran dari ayat.** Langkah terakhir adalah menarik ibrah atau hikmah yang bisa diambil dari ayat tersebut, yang relevan dengan kehidupan masa kini

4. Contoh Penafsiran *al-Tafsir al-Ijmali*

Misalkan penafsiran ayat pada Qs. Al-Ikhlās ayat 1–4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ • اللَّهُ الصَّمَدُ • لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ • وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al-Ikhlās ayat 1–4).

Adapun penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:²³

Langkah	Penjelasan
Teks Ayat	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ • اللَّهُ الصَّمَدُ • لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ • وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
Makna Mufradat	<ul style="list-style-type: none"> -<i>Ahad</i>: Maha Esa -<i>Ash-Shamad</i>: Tempat bergantung segala sesuatu - <i>Lam yalid</i>: Tidak beranak - <i>Lam yūlad</i>: Tidak diperanakkan - <i>Kufuwan</i>: Setara, sebanding

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 589.

Makna Global Ayat	Surah ini menegaskan keesaan Allah secara mutlak, bahwa Dia satu-satunya Tuhan, tidak bergantung kepada siapa pun, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang sebanding dengan-Nya.
<i>Asbāb al-Nuzūl</i> (Sebab Turunnya)	Diriwayatkan bahwa orang-orang musyrik Quraisy meminta Nabi menjelaskan nasab (asal-usul) Allah, maka turunlah surah ini.
Munasabah (Keterkaitan)	Terkait dengan tauhid rububiyah dan uluhiyyah. Menguatkan ayat-ayat lain tentang keesaan dan ketunggalan Allah seperti dalam Qs. Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi).
Ibrah / Pelajaran	- Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah. - Tauhid menjadi dasar keimanan. - Allah tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya dalam bentuk apa pun.

Dapat dipahami pada Qs. Al-Ikhlās ayat 1–4, *al-Tafsir al-Ijmali* mampu menggambarkan inti ajaran tauhid secara padat dan jelas. Allah adalah tuhan yang satu, tidak bergantung kepada siapa pun, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini sangat efektif untuk memberikan pemahaman umum kepada pembaca awam, pelajar, dan masyarakat luas. Dan dengan rujukan melalui *Tafsir Al-Mishbah*, kita juga bisa melihat bahwa *al-Tafsir al-Ijmali* tetap ilmiah namun komunikatif, dan sangat cocok untuk dakwah, pengajaran dasar agama, serta kajian keislaman yang tidak terlalu teknis.

5. Kelebihan *al-Tafsir al-Ijmali*

Metode *al-Tafsir al-Ijmali* ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya:

- a. **Praktis dan mudah dipahami.** Tafsir yang memakai metode *ijmali* relatif lebih praktis dan mudah dipahami.

- b. **Bebas dari penafsiran *israiliyat*, dikarenakan pendeknya penafsiran yang dikemukakan.** Maka, tafsir *ijmali* terasa murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *israiliyat*.
- c. **Dekat dengan bahasa Al-Qur'an.** Tafsir *ijmali* ini memakai bahasa yang ringkas dan padat, sehingga pembaca tidak merasa bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut.²⁴

6. **Kekurangan *al-Tafsir al-Ijmali***

Sedangkan kelemahan dari metode *ijmali* sebagai berikut:²⁵

- a. **Tidak terdapat tempat untuk memberikan analisis yang memadai**
Tafsir yang memakai metode *ijmali* tidak menyediakan tempat untuk mengemukakan uraian dan pembahasan yang dapat memuaskan pemahaman terhadap suatu ayat.
- b. **Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial**
Al-Qur'an adalah satu kesatuan yang saling terkait. Setiap ayat tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang utuh. Jika ada ayat yang maknanya masih umum atau kurang jelas, biasanya ada ayat lain yang menjelaskannya secara lebih rinci.

7. **Kitab-Kitab yang Menggunakan metode *al-Tafsir al-Ijmali***

Di antara buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah *tafsir al-Jalalayn* karya Jalaluddin As-Sayuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *shafwah Al- Bayān li Ma'ani Al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhlut, dan *at-Tafsir Al-Wadhīh* karya Muhammad Mahmud Hijazi.²⁶

²⁴Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Ijmaliy," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 9 (2019): hlm. 117-118.

²⁵Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, no. 1 (2019): hlm. 67.

²⁶Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali)" vol. 10, no. 1 (2022): hlm. 15.

C. Urgensi Mempelajari Metode *al-Tafsir al-Tahlili* dan *al-Tafsir al-Ijmali*

Tafsir al-Tahlili dan *Tafsir al-Ijmali* adalah dua metode utama dalam penafsiran Al-Qur'an, masing-masing memiliki urgensi/manfaat tersendiri.

1. Manfaat *Tafsir Tahlili*:²⁷

a. Analisis Mendalam

Metode ini memungkinkan mufassir untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara detail, termasuk aspek bahasa, tata bahasa, dan konteks sosial yang mempengaruhi makna ayat.

b. Pemahaman Kontekstual

Dengan penjelasan rinci, pembaca dapat memahami konteks historis dan situasional dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

c. Pengembangan Ilmu

Metode ini mendorong pengembangan berbagai disiplin ilmu terkait, seperti linguistik, sejarah, dan hukum Islam.

2. Manfaat *Tafsir Ijmali*:

a. Sederhana dan Mudah Dipahami

Tafsir ijmali memberikan penjelasan yang ringkas dan umum, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

b. Efisiensi Waktu

Karena sifatnya yang ringkas, pembaca dapat dengan cepat memahami inti pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus melalui penjelasan yang panjang lebar.

c. Menghindari Detail Teknis

Metode ini cocok bagi mereka yang ingin memahami makna Al-Qur'an tanpa terlibat dalam detail teknis atau perdebatan ilmiah yang kompleks.²⁸

KESIMPULAN

Metode tafsir *at-Tahlili* dan *al-Ijmali* berperan penting dalam membentuk pemahaman Al-Qur'an yang utuh. Tafsir *at-Tahlili* menyajikan analisis mendalam terhadap ayat secara

²⁷Muhammad Arifin, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Basit Karya Al-Wahidi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 45.

²⁸Ahmad Zarkasih, *Metode Tafsir Ijmali* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), hlm. 123.

rinci, sementara tafsir *al-Ijmālī* memberikan pemahaman yang ringkas dan menyeluruh. Keduanya saling melengkapi dalam membangun wawasan Qur'ani, yakni cara pandang hidup yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Sinergi dua metode ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat. Dengan menjadikan tafsir sebagai alat berpikir dan bertindak, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan fungsional di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholid. *Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: Ushuluddin, 2007.
- Abu Anwar. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Achmad Imam Bashori,. "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir Ijmaliy." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, 9 (2019): 117–18.
- Ahmad Izzan. *Methodologi Ilmu Tafsir*. Jakarta: Tafakur, 2019.
- Ahmad Zarkasih, *Metode Tafsir Ijmali*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019.
- Aldomi Putra. "Metodologi Tafsir." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018).
- Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali)" 10, no. 1 (2022): 1–13.
- Badruddin Zarkasyi. *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Faizal Amin. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat." *Jurnal Kalam* 11, no. 11 (2017).
- Hendriadi. "Tafsir Al-Qur'an: Kajian Singkat atas Metode Tafsir Ijmali." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 12, no. 2 (2019): 5–6.
- Hujair A. H. Sanaky,. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)." *Jurnal Al-Mawarid* 1, no. 1 (2008): 11–13.
- Ismail Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Kadar M. Yusuf. *Studi Al-Qur'an*. Ke-2. Jakarta: Amzah, 2016.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Muhammad Arifin, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Basit Karya Al-Wahidi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–22.
- Nasrudin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Putri Maydi Arofatur Anhar. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1 (2018): 1.
- Rasyid, Luluatul. *Ilmu Tafsir: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Sasa Sunarsa. "Teori Tafsir: Kajian tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 3, no. 1 (2019).
- Ummi Kalsum Hasibuan,. "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan, dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, no. 1 (2019).
- Yuliza. "Mengenal Metode Al-Tafsir Al-Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi)." *Jurnal Liwaul Dakwah*, Vol.10, no. 2 (2020).